

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan bakat kemampuan untuk langsung berkomunikasi, seperti halnya ketika seorang bayi dilahirkan dengan bantuan tenaga medis akan diketahui baik-baik saja ketika bayi tersebut sudah menangis. Namun lain halnya jika bayi tersebut tidak menangis, maka tenaga medis akan mencari penyebab mengapa anak bayi tersebut tidak menangis. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memang sudah menjadi aliran kuat dalam kehidupan manusia, terutama dalam sektor sosial. komunikasi sendiri dalam KBBI memiliki arti proses pengiriman dan penerimaan pesan, ide atau gagasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Ngalimun. 2017, h. 19).

Seperti yang dikatakan oleh *Judy C. Pearson* dan *Paul E. Nelson* bahwa terdapat dua fungsi umum dari komunikasi. Yaitu untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri dan keberlangsungan hidup dengan berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya (Mulyana, 2008, h. 5). Untuk itu manusia bisa disebut makhluk sosial karena memang kehidupannya tidak terlepas dari sesama manusia lainnya, dengan saling hidup berdampingan dengan rukun itu akan menciptakan kehidupan yang membahagiakan.

Komunikasi yang dijalin dalam lingkungan sosial memiliki peran besar dalam keberlangsungan hubungan antar individu untuk bisa membangun konsep diri, kelangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, menghindari hambatan dan tekanan, dan membangun hubungan yang baik melalui komunikasi. Dengan komunikasi juga manusia bisa membentuk dirinya dalam menghadapi setiap problematika kehidupan yang dijalaninya, dan membangun kerangka berfikir dalam menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat (Mulyana, 2008, h. 6).

Komunikasi memiliki peran dalam menjembatani perbedaan-perbedaan yang muncul di masyarakat, karena dengan berkomunikasi maka perbedaan-perbedaan tersebut dapat diuraikan sehingga menemukan titik tengah dari problem yang terjadi (Ngalimun, 2017, h. 133). Dan apabila seorang manusia tidak melibatkan dirinya dengan komunikasi, maka ia juga akan terlepas dari pengetahuan-pengetahuan seputar kebutuhannya seperti makan, minum, berbicara, dan memperlakukan manusia dengan tata karma juga segala kehidupan sosial yang berlangsung. Karena kehidupan sosial masyarakat mengandung nilai, norma dan aturan-aturan yang sudah melekat di masyarakat.

Oleh karena komunikasi menjadi kebutuhan bagi setiap manusia dalam kelangsungan hidupnya, dan tentunya ini berimbas kepada komunikasi yang didalamnya terdapat bergamai macam model komunikasi, misalnya seperti komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. *Joseph DeVito* (1989) mengatakan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman informasi dan penerima pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika (Harapan & Ahmad, 2016, h. 4).

Komunikasi dengan model seperti ini biasanya terjalin jika antara komunikator dan komunikan melakukan interaksi yang cukup intens sehingga menciptakan suatu hubungan yang lebih dalam. Namun komunikasi antarpribadi tidak hanya diciptakan oleh dua orang, melainkan bisa juga dalam kelompok kecil yang memiliki nilai, ide dan aturan sendiri. Karena seperti yang dikatakan oleh *Stewart L. Tubbs* dan *Sylvia Moss* bahwa peran dalam komunikasi antarpribadi atau interpersonal pada intinya lebih ditentukan oleh karakter individu nya daripada situasi yang terjadi (L. Tubbs & Moss, 2000).

Dalam sebuah interaksi komunikasi interpersonal dalam kelompok kecil atau antar individu biasa terjalin cukup intens, hal tersebut dapat terlihat dari interaksi yang tercipta antar keduanya. Seperti yang dikatakan *George Herbert Mead* setiap manusia mengembangkan dirinya melalui

interaksi dengan orang lain melalui komunikasi (Mulyana, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya akan memberikan efek yang cukup baik bagi kehidupan sehari-harinya. Terutama dalam menghadapi berbagai konflik dengan sesama manusia, biasanya akan dibutuhkan perbaikan komunikasi yang cukup sulit karena dari masing-masing individu memiliki nilai dan aturannya masing-masing. Untuk itu dibuthkannya komunikasi interpersonal sebagai jalan tengah dari jalan keluar konflik yang dihadapi.

Dalam sebuah komunitas atau kelompok kecil, tentunya proses komunikasi interpersonal sangat berkaitan erat dengan keterbukaan diri (*self disclosure*), karena hal tersebut juga dilakukan untuk menghidupkan suasana sosial dalam komunitas tersebut agar lebih baik. Membuka diri berarti membagikan pengalaman atau perasaan yang sedang dialami atau telah dialami kepada orang lain (Harapan & Ahmad, 2016, h. 65).

Hal-hal tersebutlah yang menjadi acuan peneliti dalam mengangkat tema komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*), karena peneliti melihat bahwa dua hal ini berkaitan satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu terciptanya hubungan sosial yang baik dan nyaman. Monarisa (2013) mengatakan keterbukaan diri menjadi salah satu topik penting dalam ranah komunikasi interpersonal, dan Tri dkk (2016) juga mengatakan komunikasi akan berjalan efektif tentunya setiap orang harus memiliki sifat terbuka (L. Nayogyani: 2018).

Budyatna dan Ganiem (2014, h. 158) dalam bukunya mengatakan apabila orang merasakan bahwa mereka mendapatkan kepuasan karena bersama-sama dan mampu berbagi gagasan dan perasaan, maka keakraban mereka tumbuh. Untuk itu biasanya manusia akan berusaha membangun hubungan yang lebih baik, untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan dalam berkomunikasi. Seperti yang biasa dilakukan oleh perempuan, yang merupakan salah satu jenis manusia dengan tingkat perasaan yang lebih perasa.

Pada zaman yang tingkat perkembangannya sudah merebak, perempuan bisa saling berkomunikasi kapanpun dan dimanapun melalui media apapun. Biasanya sebuah komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*) diawali melalui media komunikasi, dan kemudian berpindah pada proses tatap muka secara langsung untuk memaksimalkan komunikasi yang terjalin. Namun perkembangan teknologi juga memiliki dampak yang kurang baik juga, seperti maraknya penipuan dan pemanfaatan yang bermula dari media-media komunikasi.

Dalam sebuah komunitas bernama Cherbon Feminist yang anggotanya mayoritas perempuan, terdapat kesamaan visi dan misi yaitu mengangkat isu-isu mengenai perempuan dan kesetaraan gender. Tentunya banyak pertanyaan, mengapa harus perempuan dan kesetaraan gender yang diangkat dalam komunitas tersebut?, hal tersebut berangkat dari perempuan yang memiliki label sebagai *second human* dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan banyaknya kasus-kasus seperti pelecehan seksual, perundungan, dan hilangnya hak-hak sosial pada perempuan.

Bahkan dalam beberapa artikel dan web dikatakan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual akan memiliki dampak psikis yang cukup dalam, dan akan menjadikan perempuan tersebut tidak bebas dalam mengespresikan diri. Umumnya korban kekerasan seksual mengalami luka psikis, fisik dan sosial (Tursilarini. 2017, h. 85). Hal tersebut jelas akan berdampak juga terhadap kualitas sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa, dampak-dampak yang terjadi juga bukan hanya pada korban namun pada lingkungan sosial korban terutama ranah keluarganya.

Dampak dari komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam keterbukaan diri (*self disclosure*). Karena sebuah komunikasi dengan kualitas yang baik, akan menghasilkan dampak atau efek yang baik juga menguntungkan dalam keterbukaan diri (*self disclosure*). Karena seperti yang dikatakan oleh Miller dkk (1975, h. 11) bahwa keterampilan dalam komunikasi semata-mata bukan bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari secara terus-menerus (L. Tubbs & Moss, 2000, h. ix).

Komunitas di Kota Cirebon salah satunya adalah komunitas Cherbon Feminist. Komunitas ini juga merupakan komunitas yang menaungi korban-korban pelecehan seksual yang memiliki ketakutan dalam menyuarkan perasaannya. Namun selain korban, komunitas ini juga diminati oleh orang-orang yang tertarik dan peduli terhadap isu-isu yang dialami oleh para perempuan. Komunitas ini selain menaungi, juga menyalurkan korban-korban kekerasan seksual kepada lembaga-lembaga pemberdayaan agar bisa mendapatkan tindakan atau *healing* yang semestinya pasca mengalami kekerasan seksual.

Komunitas Cherbon Feminist yang dipimpin oleh Mba Nurul Bahrul Ulum, S. Sos., dengan jumlah anggota sebanyak 16 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Komunitas ini bahu-membahu menjalin hubungan satu sama lain dalam mengangkat isu-isu perempuan, membantu orang-orang dan korban-korban yang mengalami kekerasan seksual. Dengan berbagai pendekatan dan keterampilan komunikasi yang mumpuni menciptakan sebuah wadah yang nyaman dengan tujuan agar sesama manusia terutama perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya tanpa dikekang oleh dogma-dogma yang telah lama mengakar di fikiran masyarakat.

Dari pemaparan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui dampak komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri perempuan yang mengalami kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan studi kasus. (Nurhadi, 2015, h. 161) mengatakan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam proses penelitian yang diambil, maka diharapkan data yang diperoleh dapat sejelas-jelasnya.

Dari latar belakang diatas, penulis akan meneliti mengenai “Dampak Komunikasi Interpersonal Pada Keterbukaan Diri (*self disclosure*) Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Cherbon Feminist”. Karena dilihat dari penjelasan yang telah peneliti jabarkan diatas, adanya

kaitan erat antara komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan di komunitas Cherbon Feminist. Dan juga peneliti memfokuskan pada komunikasi yang terjalin antar anggota di Komunitas Cherbon Feminist, sebagai gambaran bagi praktisi-praktisi komunikasi yang tersebar diluar sana juga.

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, fokus penelitian ini adalah “Dampak Komunikasi Interpersonal Pada Keterbukaan Diri (*self disclosure*) Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi pada Komunitas Cherbon Feminist).” yang beralamat di Rumah Joglo Jl. Swasembada No. 15 Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon. Peneliti berharap dapat mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal berdampak pada keterbukaan diri korban kekerasan seksual.

C. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara satu individu dan korban kekerasan seksual sering kali berjalan tidak efektif.
- b. Keterbukaan diri (*self disclosure*) korban kekerasan seksual berbeda-beda karena berdasarkan sifat alamiah manusia.
- c. Komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri berkaitan erat satu sama lain.

2. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui identifikasi dan pembatasan masalahnya, maka rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di komunitas Cherbon Feminist?
- b. Bagaimana gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam proses pendampingan di komunitas Cherbon Feminist?
- c. Bagaimana aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual berdampak pada keterbukaan diri (*self disclosure*) saat proses pendampingan di komunitas Cherbon Feminist?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di komunitas Cherbon Feminist.
2. Untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam proses pendampingan di komunitas Cherbon Feminist.
3. Untuk mengetahui dampak aktifitas komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual saat proses pendampingan di komunitas Cherbon Feminist.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khazanah referensi untuk kajian dan pengembangan keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam mengenai komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

fakultas Uhsuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan para praktisi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam meningkatkan keefektifan komunikasi, seperti:

- a. Komunitas Cherbon Feminist
- b. Konselor Komunikasi

F. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan hal yang cukup penting karena dapat membantu terlaksananya penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karena metode merupakan sebuah kerangka atau acuan sebuah penelitian, adapun metode yang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (2009) mengatakan kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Noor, 2013, h. 34).

Karena menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti merasa lebih cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai informasi dan hal-hal yang berkaitan mengenai dampak komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual di lingkungan komunitas Cherbon Feminist.

2. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Artinya bahwa peneliti harus meneliti kasus yang ia tekuni secara mendalam dengan mengungkap semua hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek (Noor, 2013, h. 35).

Dapat disimpulkan bahwa dengan kata lain pendekatan studi kasus ini lebih menekankan kepada peneliti untuk kembali mengkaji dan memahami sebuah fenomena yang diangkat dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian harus diolah untuk mendapatkan sebuah jawaban beserta solusi agar masalah yang diangkat dapat terselesaikan dengan sebenar-benarnya.

3. Sumber data

Sumber data yang penulis gunakan dengan metode penelitian kualitatif dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

(Suliyanto, 2017 [online]) sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Yaitu berupa:

- 1) Hasil wawancara
- 2) Hasil observasi

b. Sumber data sekunder

(Suliyanto, 2017 [online]) sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian. Seperti dokumen dan bahan bacaan lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan *filed research* (studi lapangan) yang melalui:

a. Observasi

Juliansyah Noor (2013, h. 140) mengatakan teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik ini penulis gunakan untuk mengamati gambaran aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, keterbukaan diri (*self disclosure*) pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, dan dampak aktifitas komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual saat proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist.

b. Wawancara mendalam

Juliansyah Noor (2013, h. 138) mengatakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara ini penulis gunakan untuk mengungkap gambaran aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, keterbukaan diri (*self disclosure*) pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, dan dampak aktifitas komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual saat proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist.

Menurut Elvino Ardianto (2010, h. 178) wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dalam kurung berulang-ulang dan intensif. Wawancara

mendalam juga disebut wawancara intensif (*intensive interview*), pada wawancara mendalam ini biasanya wawancara relative tidak mempunyai kontrol terhadap respon-respon informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam; bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Wijaya, 2020, 71).

c. Dokumentasi

Juliansyah Noor (2013, h. 141) bahwa sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan bukti file, foto, video dan dokumen yang berkaitan dengan gambaran aktifitas komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, keterbukaan diri (*self disclosure*) pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist, dan dampak aktifitas komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri (*self disclosure*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual saat proses pendampingan di lingkungan komunitas Cherbon Feminist.

5. Teknik analisis data dalam studi kasus

Menurut Mulyana (2001, h. 201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok masyarakat (Nuhadi, 2015, h. 161).

Adapun langkah-langkah yang perlu diteliti dalam pemilihan studi kasus, yaitu sebagai berikut (Nurhadi, 2015, h. 162):

- a. Mengidentifikasi kasus, dalam hal ini seorang peneliti melihat realitas atau fenomena yang sifatnya kontekstual.
- b. Pemilihan kasus.
- c. Melakukan pra lapangan (pra penelitian) kepada beberapa ubit masalah. Dalam melakukan pra penelitian, peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Hakikat kasus yang akan diteliti
 - 2) Latar belakang historis
 - 3) *Setting* fisik
 - 4) Konteks kasus (segi budaya, ekonomi, psikologi)
 - 5) Informan atau tentang keberadaan kasus tersebut
 - 6) Persoalan lain di sekitar kasus yang dipelajari
 - 7) Memahami lebih baik kasus tertentu secara internal
 - 8) Dilakukan karena ingin memahami secara intrinsik, keteraturan dan kekhususan kasus, bukan secara eksternal
 - 9) Memahami kasus tertentu secara eksternal
 - 10) Kasus adalah sarana untuk memahami hal lain diluar kasus (membuktikan teori yang sudah ada)
- d. Pengolahan data
 - e. Interpretasi dan pemaparan hasil studi
 - f. Membentuk suatu teori atas persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus.
 - g. Menarik kesimpulan atas fenomena dari beberapa kasus tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang dibahas oleh peneliti, peneliti membagi dalam beberapa bab yang uraian dari setiap bab nya akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan mengenai metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, deskripsi objek penelitian, penentuan sumber informasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, agar kemudian bisa menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah disebutkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan berikut disertakan dengan lampiran-lampiran sebagai bukti dari penelitian.



IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON